

FENOMENA KEDWIBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR; SEBUAH KONDISI DAN BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA

Syaiful Bahri dan Surya Fajar Rasyid

STKIP PGRI Sumenep

Email: syaifulbahri@stkipgrisumenep.ac.id dan
suryafajar@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract

Building language ethics, there is a pattern of attitude that must be conveyed as a moral message, ranging from manners and and asor that is good character and good manners in communication ethics, all derived from someone's politeness. This study examines the politeness of language and the phenomenon of bilingualism between students and teachers, principals, TU staff, gardeners and with fellow students. During this time, bilingualism can be found in adolescents, adults and even elementary school age children who have mastered the first language (B1) of regional languages (Madura), and second language (B2) is Indonesian or vice versa. This research is a field research with a qualitative form, meaning that it examines the politeness of language with the phenomenon of bilingualism. Research focuses on analyzing words (written) or behaviors of individuals or groups. In fourth grade students of SDN Nyapar and SDN Batubelah there is a context of sub-ordinative (complex) bilingualism. Sub-ordinative language is bilingualism which shows that when using B1 (mother tongue) an individual often includes elements of B2 (Indonesian).

Keywords: the phenomenon of bilingualism, elementary school, politeness and madura

Abstrak

Membangun etika berbahasa, ada pola sikap yang harus disampaikan sebagai pesan moral, mulai dari *tatakrama* dan *andhap asor* yaitu akhlak baik dan sopan santun dalam etika berkomunikasi, semuanya bersumber dari kesantunan berbahasa seseorang. Penelitian ini menelaah kesantunan berbahasa dan fenomena kedwibahasaan antara Siswa dengan Guru, Kepala Sekolah, Staff TU, Tukang Kebun dan dengan sesama Siswa. Selama ini, kedwibahasaan bisa ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan bentuk kualitatif, artinya mengkaji tentang kesantunan berbahasa dengan fenomena kedwibahasaan. Penelitian fokus analisis kata-kata (tertulis) atau perilaku dari individu atau kelompok. Pada siswa kelas IV SDN Nyapar dan SDN Batubelah terjadi konteks kedwibahasaan sub-ordinatif (kompleks). Kedwibahasaan sub-ordinatif adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pada saat memakai B1 (bahasa ibu) seorang individu sering memasukkan unsur B2 (bahasa Indonesia).

Kata Kunci: fenomena kedwibahasaan, sekolah dasar, kesantunan berbahasa dan bahasa madura

PENDAHULUAN

Menurut (Chaer A. , 2003) bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya sehingga bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Menurut Djajasudarma (2006:63) bahasa merupakan alat dalam setiap aspek bahkan hampir semua aktivitas hidup. Bahasa yang digunakan dalam kesempatan lebih luas, hampir pada semua kegiatan sampai dalam mimpipun digunakan bahasa.

Ada pola sikap yang harus dibangun dalam berbahasa sebagai pesan moral, adalah tatakrama dan andhap asor (baca: Madura) yaitu akhlak baik dan sopan santun sehingga dengan adanya bahasa membuat menjadikan makhluk bermasyarakat yang menjunjung etika kesopanan.

Fenomena lain dari permasalahan kebangsaan kita adalah teramcamnya kebhinnekaan dan NKRI yang kian memanas dan tak kunjung selesai. Adanya media sosial tidak dibarengi dengan pengetahuan literasi media yang baik, sehingga banyak generasi bangsa salah dalam menggunakan media sosial. oleh karenanya, menjadi penting kiranya telaah kesantunan berbahasa dan fenomena kedwibahasaan untuk diteliti.

Selama ini, kedwibahasaan bias ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), disebut juga bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya. Meski tingkat kemahiran dalam penguasaan bahasa Indonesia pada anak-anak cukup berkembang menggembirakan, tetapi banyak hal yang harus dibenahi; terutama perihal kedwibahasaan.

Masalah moral, sebagaimana dipaparkan M. Ridwan (2016:108) semakin mengkhawatirkan. Akhir-akhir ini moral dan karkter anak sungguh memprihatinkan ketika di mana-mana terjadi pelecehan seksual dan pencabulan, pelaku dan korbannya kebanyakan dari kalangan anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengembalikan generasi muda pada khittah yang dicita-citakan para pendiri bangsa, maka tatakrama dan andhap asor berbahasa sesuai dengan adat istiadat ketimuran harus sudah diajarkan dan dibiasakan sejak dini. Generasi muda harus memiliki kesantunan berbahasa

sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjadi harapan di masa yang akan datang.

Sosiolinguistik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya (Tarigan, 1990:26).

Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis (Wijana, 2004: 6). Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur dan sebagainya. Secara singkat konsep masyarakat homogen kaum strukturalis jelas-jelas bertentangan dengan prinsip, terutama dua prinsip yaitu pergeseran makna dan prinsip perhatian.

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993:26) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Setiap kali berbicara dengan orang lain, dia akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya. Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa.

Menurut Robert Lado (dalam Pranowo: 1996: 7) memberikan definisi kedwibahasaan sebagai sebuah kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimanapun tingkatannya, oleh seseorang. Namun ternyata tidak satupun batasan pendapat dari para ahli yang dapat diterima secara sempurna, agar kita memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batasan kedwibahasaan setelah membaca pendapat para pakar di atas, seharusnya batasan yang diberikan mengandung unsur-unsur berikut :

1. Pemakaian dua bahasa
2. Dapat sama baiknya atau salah satu lebih baik
3. Pemakai dapat produktif dan reseptif dan dapat diperoleh seseorang individu atau oleh masyarakat.

Istilah *bilingualis* (Inggris: *bilingualis*) dalam bahasa Indonesia disebut *kedwibahasaan*. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud *bilingualisme* itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara *sosiolinguistik*, *bilingualis* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12, Fishman 1975:73 dalam (Chaer, 1995) dan Agustina, 1995:111).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (B1), dan yang kedua adalah bahasa yang menjadi bahasa keduanya (B2). Bahasa ibu lazim juga disebut bahasa pertama (B1) karena bahasa itulah yang pertama dipelajarinya.

Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua karena baru dipelajari ketika masuk sekolah, dan ketika dia sudah menguasai bahasa ibunya; kecuali mereka yang sejak kecil sudah mempelajari bahasa Indonesia dari ibunya (Chaer dan Agustina, 1995:107).

Berbicara tentang Bahasa daerah (Madura) sebagai muatan lokal M. Ridwan (2016:132) menyatakan bahwa dari sisi bahasa Madura sebenarnya sudah mempunyai payung hukum dalam mengelola sumber daya manusianya dengan berpijak kepada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah.

Pasal 2 bahwa Bahasa Daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Maksud dan Tujuannya dijelaskan bahwa muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dalam pasal Pasal 2,

dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estika, moral, spiritual, dan karakter (Pasal 3).

Muatan lokal bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah (Pasal 4). Secara aplikatif dijabarkan bahwa mata pelajaran muata lokal untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah/Sekolah Dasar Luar Biasa, diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI (baca: kearifan lokal). Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 adalah landasan mewujudkan peserta didik yang berkualitas sesuai tuntutan abad 21. Madura tentu menyambut baik cita-cita Pemerintah dengan terbitnya Pergub ini karena Madura adalah pemilik Sah Bahasa Madura.

Kedwibahasaan bukanlah perihal baru dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, oleh karenanya tidak sedikit penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mengacu pada kedwibahasaan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian St. Mislikhah dengan judul “Kesantuan Berbahasa” yang dipublikasikan di jurnal *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No.2, Desember 2014. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian Wa Ode Nurjamily dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)” *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015. dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Huri dengan judul “Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)” dan dipublikasi di jurnal pendidikan Unsika, Volume 2 Nomor 1, November 2014.

Penulis juga perlu menyampaikan tujuan penelitian secara jelas serta manfaat (optional) dilakukan penelitian. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

METODE

Lokasi dan tempat yang menjadi fokus penelitian ini adalah SDN Nyapar dan SDN Batubelah yang berlokasi di Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep

sesuai dengan aspek dan fokus penelitian tentang kesantunan dan fenomena kedwibahasaan berbasis budaya lokal (bahasa Madura halus). Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field research) dengan bentuk analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2008: 67), artinya penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa dengan fenomena kedwibahasaan. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif berupa ulasan dan analisis kata-kata (tertulis) atau perilaku dari individu atau kelompok. Penelitian ini sejalan dengan metode kualitatif yang digunakan Bogdan.

Sumber data penelitian ini adalah para Kepala Sekolah, Guru, Staff, Siswa, Tukang Kebun dan Penjaga Kantin di SDN Nyapar dan SDN Batubelah. Adapun data dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan di SDN Nyapar dan SDN Batubelah. Jumlah siswa SDN Batubelah 76 orang dan siswa SDN Nyapar 122 orang. Data yang digali fokus di kelas IV, V dan VI.

Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah dengan mengikuti beberapa langkah yaitu mentranskrip data hasil catatan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi data, menyalin ke dalam kartu data, menganalisis kartu data, lembar wawancara untuk responden penutur bahasa Indonesia dan diakhiri dengan penyusunan kesimpulan sebagai bahan jadi dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesnya, pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia), bahasa pertama (bahasa ibu) dapat mengganggu penggunaan bahasa kedua pembelajar (siswa). Pembelajar akan cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika melaksanakan penggunaan bahasa kedua. Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama ini lama-kelamaan akan berkurang, dan mungkin juga menghilang, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap bahasa kedua itu.

Untuk mengetahui kedwibahasaan dalam komunikasi siswa kelas IV SDN Nyapar dan SDN Batubelah tersebut, maka perlu dilakukan perekaman atau pencatatan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Pencatatan yang dilakukan setelah melakukan penelitian menghasilkan data yang kemudian

dianalisis. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, ditemukan adanya kedwibahasaan (bilingualisme) yang terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Pada siswa kelas IV SDN Nyapar dan SDN Batubelah terjadi konteks kedwibahasaan sub-ordinatif (kompleks). Kedwibahasaan sub-ordinatif adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pada saat memakai B1 (bahasa ibu) seorang individu sering memasukkan unsur B2 (bahasa Indonesia) atau sebaliknya contohnya pada saat mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia baik dengan guru maupun dengan temannya, kalimat yang mereka gunakan masih dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Madura.

Berikut ini analisis penelitian terhadap penggunaan dwibahasa yang digunakan siswa kelas IV SDN Nyapar dan SDN Batubelah pada saat kegiatan belajar mengajar.

Percakapan Rifqi dan Guru

Rifqi : “PR nya saya gi’ta’lastare Pa”.

BI BM
(PR saya belum selesai Pak).

Guru : “Kenapa kok tidak dikerjakan ?”

BI
Rifqi : “Kaloppae Pa”.

BM
(Lupa Pak).

Pada percakapan di atas terdapat kedwibahasaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia antara guru dan rifqi. Bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang digunakan gi’ ta’ lastare pa” dalam percakapan tersebut: “Prnya saya merupakan perpaduan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. “PR-nya saya “ merupakan bahasa Indonesia. “gi’ ta’ lastare pa” artinya (belum selesai pak) merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh siswa dalam kalimat tersebut.

“Kenapa kok tidak dikerjakan?” merupakan bahasa Indonesia. “Kaloppae, Pa” artinya (lupa pak) merupakan bahasa Madura.

Sebagai bahan pertimbangan yang kemudian menopang pemahaman tentang peelitian kedwibahasaannya, penulis sajikan contoh lain sebagaimana berikut ini :

Percakapan Eka dan Anis

Eka : “Nis, aku olle nyonto PRnya kamu ?”

BI BM BI

(Nis, aku boleh mencontoh Prnya kamu?)

Anis : “PRnya kamu ta’ mare apa?”

BI BM

(PRnya kamu belum selesai apa?)

Eka : “Aku lupa ta’ ngerjaagi”

BI BM

(Aku lupa tidak mengerjakan).

Anis : “ja’ papadha tape, aku takut dimarahi pak guru”

BI BI

(Jangan sama tapi, akut takut dimarahi Pak Guru).

Pada percakapan antara eka dan anis terdapat kedwibahasaannya bahasa madura dan bahasa Indonesia. Bahasa madura dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan tersebut : “Nis, aku olle nyonto PRnya kamu?” artinya (Nis, aku boleh mencontoh PRnya kamu).” Aku” merupakan bahasa Indonesia. “Olle nyonto” artinya (boleh mencontoh) merupakan bahasa madura. “PRnya kamu” merupakan bahasa Indonesia.

“PRnya kamu ta’ mare apa?” artinya (PRnya kamu belum selesai apa?) merupakan dwibahasa bahasa madura dan bahasa Indonesia. “PRnya kamu” merupakan bahasa Indonesia. “ta’ mare apa?” artinya (belum selesai apa?) merupakan bahasa madura. “Aku lupa” merupakan bahasa Indonesia. “ta’ ngerjaagi” artinya (tidak mengerjakan) merupakan bahasa madura. “Ja’ papadha tape” artinya (jangan sama tapi) merupakan bahasa madura. “aku takut dimarahi Pak Guru” merupakan bahasa Indonesia.

Segala sesuatu terbentuk dan dipertahankan atas dasar faktor yang melatar belakangi; termasuk kedwibahasaannya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab

terjadinya kedwibahasaan pada siswa kelas IV SDN Nyapar dan SDN Batubelah antara lain sebagai berikut :

1. Kebiasaan penggunaan bahasa Ibu (B1) di rumah memang menjadi hal yang lumrah di daerah, termasuk juga di Sumenep yang kental dengan bahasa Madura sebagai bahasa ibu. Masyarakat Madura memang sangat kental dengan bahasa ibunya (bahasa Madura). hal ini dipengaruhi oleh realita SDN Nyapar dan SDN Batubelah merupakan SD pinggir yang siswanya berasal dari kalangan masyarakat yang mayoritas sangat kental dengan bahasa Madura.
2. Kurangnya intensitas pengenalan masyarakat terhadap bahasa Indonesia pada diri anak. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menganggap bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi yang dapat diterima dan tidak canggung digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya intensitas guru dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

Tingkat kemahiran dalam penguasaan Bahasa Indonesia pada anak-anak cukup berkembang, meskipun banyak hal dalam penggunaannya masih kurang dan perlu dibenahi kekuarangan tersebut karena adanya pengaruh Bahasa daerah yang mempengaruhi Bahasa Indonesia yang digunakan termasuk masih terjadinya kedwibahasaan dalam proses komunikasi siswa.

Kedwibahasaan terjadi pada siswa kebanyakan dipengaruhi oleh tindak tuturnya dalam mengucapkan kata-kata. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan sekitar yang ditempati siswa tersebut yang masih kurang memahami terhadap Bahasa Indonesia itu sendiri. Faktor lain yaitu corak Bahasa yang lazim dipakai siswa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarganya. Artinya, penggunaan dua varian Bahasa dalam berkomunikasi terus menerus di lingkungan keluarga, secara tidak sadar keduanya akan dipakai secara bersamaan oleh siswa dalam komunikasi selanjutnya tergantung intensitas penggunaannya.

Sebagaimana ditegaskan Alan (dalam Wijana, 2004:28) berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur

tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu.

SIMPULAN

Kedwibahasaan biasa ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), disebut juga bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini juga terjadi pada siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah. Meski tingkat kemahiran dalam penguasaan bahasa Indonesia pada anak-anak cukup berkembang menggembirakan, tetapi banyak hal yang harus dibenahi; terutama perihal kedwibahasaan.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kedwibahasaan pada siswa kelas IV SDN Nyapar dan SDN Batubelah antara lain sebagai berikut :

Kebiasaan penggunaan bahasa Ibu (B1) di rumah

Kurangnya intensitas pengenalan masyarakat terhadap bahasa Indonesia pada diri anak; dan,

Kurangnya intensitas guru dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

Adapun bentuk kedwibahasaan yang dimaksudkan adalah seperti tuturan “PR nya saya gi’ta’lastare Pa” yang mempunyai arti “PR saya belum selesai Pak”. Bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang digunakan gi’ ta’ lastare pa” dalam percakapan tersebut: “Prnya saya merupakan perpaduan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. “Pr-nya saya “ merupakan bahasa Indonesia. “gi’ ta’ lastare pa” artinya (belum selesai pak) merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh siswa dalam kalimat tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik Ancangan, Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. (1995). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Bandung:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian tioretik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranowo. (1996), *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ridwan, M., (2016). *Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Fabel Kisah Dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar)*. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(01).
- Ridwan, M. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura*. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD*. ISBN: 978-602-70296-8-2.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pagmatik*. Bandung : Angkasa.